

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DAN KONTROL DIRI DENGAN
AGRESIVITAS REMAJA AKHIR ANGGOTA PERSAUDARAAN SETIA
HATI TERATE**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

KARTIKA GUSMA PRAMESTHI

F 100 171 086

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DAN KONTROL DIRI DENGAN AGRESIVITAS
REMAJA AKHIR ANGGOTA PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

KARTIKA GUSMA PRAMESTHI

F 100 171 086

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Siti Nurina Hakim. S.Psi., M.Si
NIK.NIDN: 689/0625056702

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DAN KONTROL DIRI DENGAN AGRESIFITAS REMAJA AKHIR ANGGOTA PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE

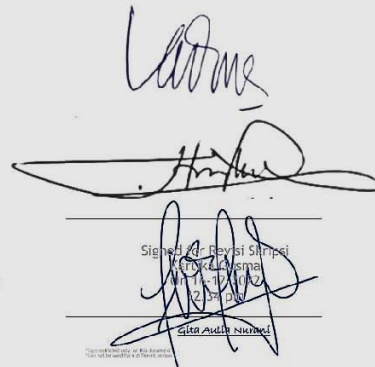
OLEH :

KARTIKA GUSMA PRAMESTHI
F 100 171 086

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari selasa, 29 November 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. **Siti Nurina Hakim, S.Psi, M.Si**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Drs. Soleh Amini, M.Si, Psikolog**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Gita Aulia Nurani, S.Psi, M.Si, Psikolog**
(Anggota I I Dewan Penguji)



Signed by: Revisi Siti Nurina
Kartika Gusma Pramesthi
29/11/2022
Gita Aulia Nurani

Dekan,




Prof. Taufik, S.Psi., M.Si., Ph.D
NIK/NIDN. 799/0629037

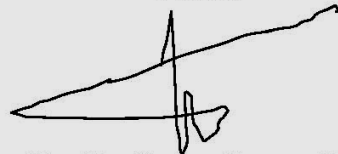
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 9 November 2022

Penulis



Kartika Gusma Pramesthi

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DAN KONTROL DIRI DENGAN AGRESIFITAS REMAJA AKHIR ANGGOTA PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE

Abstrak

Perkembangan emosi remaja akhir telah memasuki kematangan di mana remaja mampu memberikan reaksi emosional yang stabil, Tingkat emosi tersebut merupakan suatu keadaan dimana seseorang mampu mengontrol emosinya. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan kontrol diri dengan agresifitas remaja akhir Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate. Hipotesis penelitian yaitu (1) Ada hubungan negatif antara kematangan emosi dan kontrol diri dengan agresifitas remaja akhir anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (2) Ada hubungan antara kematangan emosi dengan agresifitas remaja akhir anggota Persaudaraan Setia Hati Terate . (3) Ada hubungan antara Kontrol diri dengan agresifitas remaja akhir anggota Persaudaraan Setia Hati Terate. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan Agresivitas sebagai variabel dependen, variabel independen yaitu Kematangan Emosi dan Kontrol Diri. Populasi penelitian Remaja Akhir Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate cabang Sragen dengan sampel 100 responden ditentukan dengan teknik purposive quota sampling. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil kematangan emosi dan kontrol diri dengan agresifitas remaja akhir anggota Persaudaraan Setia Hati Terate $F = 91.324$ dan nilai Sig. $p = 0.000$ ($p < 0.01$) artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan kontrol diri dengan agresivitas, Kematangan Emosi dengan Agresivitas $= -564$ dengan Sig.(1-tailed) $p = 0.000$ ($p < 0.01$) artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan kontrol diri dengan agresivitas, Kontrol Diri dengan Agresivitas $= -0.807$ dengan Sig.(1-tailed) $p = 0.000$ ($p < 0.01$) artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan agresivitas. Kematangan emosi yang baik dan kontrol diri sehingga mempengaruhi penurunan agresivitas pada remaja akhir Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate.

Kata kunci : kematangan emosi, kontrol diri, agresivitas

Abstract

The emotional development of late adolescents has entered maturity where adolescents are able to provide stable emotional reactions. The emotional level is a condition where a person is able to control his emotions. This study aims to determine the relationship between emotional maturity and self-control with the late adolescent aggressiveness of members of the Setia Hati Terate Persaudaraan. The research hypotheses are (1) There is a negative relationship between emotional maturity and self-control with the late adolescent aggressiveness of the members of the Setia Hati Terate Brotherhood (2) There is a relationship between emotional maturity and the late adolescent aggressiveness of the Setia Hati Terate Brotherhood members. (3) There is a relationship between self-control and the aggressiveness of late adolescent members of the Setia Hati Terate Brotherhood. The research method uses quantitative methods with aggressiveness as the dependent variable, the independent variables are Emotional Maturity and Self-Control. The research population of Late Adolescent Members of the Setia Hati Terate Persaudaraan Sragen branch with a sample of 100 respondents was determined by purposive quota sampling technique. The data analysis technique used multiple linear regression. The results of emotional maturity and self-control with late adolescent aggressiveness of members of the Setia Hati Terate Brotherhood $F =$

91,324 and the value of Sig. $p = 0.000$ ($p < 0.01$) meaning that there is a very significant relationship between emotional maturity and self-control with aggressiveness, Emotional Maturity and Aggressiveness $= -0.564$ with Sig. (1-tailed) $p = 0.000$ ($p < 0.01$) meaning that there is a negative relationship which is very significant between emotional maturity and self-control with aggressiveness, Self-Control with Aggressiveness $= -0.807$ with Sig.(1-tailed) $p = 0.000$ ($p < 0.01$) meaning that there is a very significant negative relationship between self-control and aggressiveness. Good emotional maturity and self-control that affect the decline in aggressiveness in late adolescence.

Keywords: emotional maturity, self control, aggressive

1. PENDAHULUAN

Masa remaja yakni masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan terjadinya beragam perubahan psikologis, sosial, dan biologis. (Palinoan, 2015). BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana) menerangkan bahwa usia remaja memiliki rentan usia dari 10-24 tahun dan belum menikah. Monks Dkk (2002) mengemukakan masa remaja berlangsung dari rentang usia 12 hingga 21 tahun. Terdapat tiga tahap dalam masa ini yaitu: pada usia 12-15 tahun (masa remaja awal), pada usia 15-18 tahun (masa remaja tengah), serta pada usia 18-21 tahun (masa remaja akhir).

Masa remaja merupakan sebuah proses dimana seorang mengalami masa pencarian jati diri setelah melewati masa anak-anak. Hurlock (2001) mengemukakan bahwa masa remaja dapat dikatakan sebagai usia yang bermasalah bagi remaja laki-laki maupun perempuan karena remaja cenderung sulit diatasi. Penelitian dari Hsiao, Cheng dan Chiu (2019) menerangkan agresivitas memiliki peranan krusial terhadap perkembangan remaja, agresivitas dikaitkan dengan permasalahan perilaku semacam adanya kekerasan, depresi, dan kecemasan.

Menurut Santrock, (2007) Remaja memiliki sifat yang cenderung lebih agresif, tidak mampu menahan nafsu dan emosinya labil. Selama masa pubertas, terdapat banyak pengaruh eksternal yang dialami remaja yang memaksa mereka untuk membuka diri terhadap lingkungan. Setiap tahun perilaku agresivitas remaja terus mengalami peningkatan, hal ini diketahui dari data dari BPS (Badan Pusat Statistik) bahwa pada 2013 sampai 2017, angka perilaku agresivitas remaja di Indonesia mengalami peningkatan sejumlah 10,7% yang meliputi bermacam kasus perilaku agresif remaja dan diprediksikan akan terjadi peningkatan sebesar 10% yang terjadi tiap tahunnya.

PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) yaitu organisasi perguruan bela diri yang cukup dikenal masyarakat, dimana anggotanya banyak terdiri dari para remaja, namun banyak pemberitaan di berbagai media yang menunjukkan bahwa anggotanya berperilaku yang

mengarah pada suatu tindakan negatif seperti pemukulan, pengeroyokan atau tawuran baik antar individu, masyarakat maupun organisasi lain. Dilansir oleh portal berita Joglosemarnews.com, pada hari Sabtu, 28 Maret 2020 perilaku agresif remaja yang berujung bentrok dan pengrusakan terjadi di Kampung Bangak RT 2, Sine, Sragen, ribuan masa anggota Persaudaraan Setia Hati Terate mengamuk dan merusak tugu milik perguruan silat Kera Sakti Sragen. Pada portal berita yang sama hari Minggu, 15 September 2019 sekitar pukul 00.30 WIB hal serupa terjadi lagi, perilaku agresif yang berujung pemukulan dan pengeroyokan yang melibatkan anggota Persaudaraan Setia Hati Terate kembali terjadi di Taman Edupark Gemolong.

Kematangan emosi cukup berpengaruh terhadap perilaku agresif remaja, faktor perilaku agresif di antaranya yaitu kematangan emosi, selaras dengan penelitian dari Guswani dan Kawuryan (2011), terkait “Perilaku Agresi pada Mahasiswa Ditinjau dari Kematangan Emosi”, yang menunjukkan hasil kematangan emosi berpengaruh negatif terhadap perilaku agresif, ini memperlihatkan bahwa bertambah tingginya kematangan emosi maka semakin rendah tingkat agresivitas.

Perilaku agresif pada remaja juga bergantung pada kemampuan remaja dalam mengontrol diri, yang merupakan faktor lainnya dari agresivitas, ini selaras akan penelitian dari Sentana dan Kumala (2017), terhadap 270 remaja di Banda Aceh, bahwa antara kontrol diri dengan perilaku agresif remaja terdapat hubungan negatif, ini memperlihatkan bahwa bertambah tingginya kontrol diri pada remaja maka tingkat agresivitasnya semakin rendah dan kebalikannya.

Perilaku agresivitas adalah kecenderungan atau perilaku yang bertujuan melukai seseorang secara psikis maupun fisik dan dapat merugikan baik secara materi maupun non materi kepada seseorang yang pada awalnya dijadikan alat untuk mendapatkan sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa jika seseorang melakukan perilaku itu secara tidak sengaja, maka perilaku itu bukan merupakan perilaku agresifitas. (Buss&Perry, 1992; Saad, 2003; Dayakisni,2003).

Buss dan Perry (1992) menjelaskan bahwa agresivitas terdiri dari empat aspek yang meliputi: (1) Agresi verbal, merupakan agresivitas dengan kata-kata seperti berdebat, menyebarkan gossip dan mengumpat (2) Agresi fisik, merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan maksud membuat orang lain terluka (3) Permusuhan, merupakan perasaan benci yang menyebabkan seseorang menjadi mudah curiga dan iri hati kepada orang lain (4) Kemarahan, perasaan kesal kepada sesuatu hal atau orang lain yang menyebabkan orang itu mudah marah. Menurut Sadli (1986) Perilaku agresivitas terdiri dari enam aspek

yang meliputi: (1) Egosentris, yakni seseorang yang mendahulukan kepentingan pribadinya yang tujuannya guna mendapatkan harta benda dan kekuasaan; (2) Perlawanan disiplin, yakni seseorang melakukan berbagai hal yang membuatnya senang namun dengan cara melawan peraturan; (3) pertahanan diri, yakni seseorang mempertahankan diri dengan menunjukkan pemberontakan, pengrusakan, dan permusuhan; (4) Superioritas, yaitu individu merasa lebih baik dibanding orang lain sebab tidak ingin diremehkan, (5) Prasangka, yaitu pandangan yang tidak masuk akal terhadap orang lain. (6) Otoriter, yakni individu dengan kecenderungan berpegang teguh pada keyakinan mereka. Menurut Breakwell (1998) Perilaku agresifitas terdiri dari enam aspek yang meliputi : (1) Bentuk Agresifitas, merupakan perbedaan ekspresi antara kemarahan dalam tindakan atau kata-kata (2) Arah Pelampiasan Agresifitas, merupakan perbedaan yang tidak begitu mencolok antara agresi untuk alasan kemarahan atau dialihkan ke obyek-obyek lainnya. (3) Level Kendali Diri, merupakan perbedaan dalam mengekspresikan amarah (4) Arah Agresi, mengarah kepada agresi keluar diri kita atau ke dalam diri kita.

Faktor-faktor yang mempengaruhi agresifitas Menurut Dayakisni & Hundaniah (2003) yaitu; (1) Deindividuasi, ialah bentuk pembatasan seseorang dalam berperilaku, tetapi bertolak belakang dengan norma sosial. (2) Provokasi, merupakan perbuatan untuk membangkitkan kemarahan, memancing emosi dan menghasut seseorang. (3) Kepatuhan dan Kekuasaan, tekanan yang menjadikan seseorang menuruti suatu tindakan walaupun tidak diinginkan. (4) Pengaruh Obat Terlarang, agresivitas akan meningkat saat seseorang tersebut diprovokasi untuk mengonsumsi obat terlarang dengan dosis yang tinggi. Menurut Davidoff (1991) terdapat empat faktor penyebab perilaku agresi, yaitu; (1) Faktor lingkungan, yaitu keadaan sekeliling yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang. (2) Faktor belajar sosial, yaitu faktor yang lebih memperhatikan faktor internal individu. (3) Faktor amarah, yaitu faktor individu dalam melampiaskan bentuk kemarahannya (4) Faktor biologis, yaitu faktor yang berkaitan dengan saraf manusia dan otak dalam berperilaku. Menurut Krahe (2001) terdapat dua faktor penyebab agresivitas, yaitu : (1) Kepribadian, yaitu kerentanan emosional, kontrol diri, iritabilitas, gaya atribusi permusuhan, harga diri, dan pikiran yang kacau. (2) Faktor Situasional, yaitu karakteristik target, efek senjata, penyerangan, temperatur udara dan alkohol.

Kematangan emosi yaitu reaksi perasaan atau kondisi perasaan untuk mengendalikan emosi dalam mengambil keputusan yang didasari oleh suatu pertimbangan sesuai dengan perkembangan emosionalnya supaya bisa diterima orang lain serta diri sendiri sesuai norma-norma yang ada (Murray, 1997; Hurlock, 2000; Singh dan Bargave, 1990)

Menurut Murray (1997) terdapat empat aspek kematangan emosi, yaitu: (1) kemampuan mengatasi ketegangan, yakni kemampuan yang baik terhadap kehidupan bisa membuat seseorang matang secara emosi; (2) toleransi terhadap frustrasi, yakni pada saat tidak berjalannya hal yang diinginkan sesuai keinginan, maka pendekatan ini akan dipertimbangkan oleh seseorang yang matang secara emosi (3) pengendalian emosi, yakni seseorang yang secara emosi matang bisa memakai amarahnya sebagai sumber tenaga untuk bisa berupaya menemukan solusi atas permasalahan yang ada; (4) pemberian dan penerimaan cinta, yakni dapat menunjukkan rasa cintanya seperti remaja bisa mendapatkan kasih sayang dan cinta dari orang-orang yang mencintainya. Menurut *Singh & Bhargava (1990)* terdapat empat aspek kematangan emosi, yaitu (1) Stabilitas Emosional (Emotional Stability), remaja yang emosinya matang cenderung akan memberi respon emosional yang stabil dan tidak berubah-ubah guna mencapai tujuannya. (2) Perkembangan Emosi (Emotional Proggresion), karakteristik individu yang menekankan kepada perasaan memadai serta mempunyai vitalitas emosi dalam mengendalikan diri dengan tidak bersikap egois atau mementingkan diri sendiri. (3) Penyesuaian Sosial (Sosial Adjusment), ini adalah proses interaksi sosial dan cara adaptasi seseorang dengan lingkungannya. (4) Integrasi Kepribadian (Personality Integration), yakni suatu proses menyatukan berbagai komponen yang beranekaragam dalam diri individu yang dapat berefek positif pada moralitas dan pekerjaan. (5) Kemandirian (Independence), kecenderungan seseorang untuk mandiri dalam bersikap dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri maupun orang lain. Kematangan emosi menurut penjelasan dari Casmini (2007) terdapat empat aspek, yakni: (1) Mempunyai kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, seorang yang cenderung matang akan dapat mengekspresikan cintanya para orang lain serta dapat melihat kebutuhan orang lain; (2) Mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi secara baik dan efektif, mempunyai kemampuan mengeskpresikan perasaannya dalam mengemukakan pendapatnya; (3) mempunyai rasa tanggung jawab, bertanggung jawab dalam melakukan pengambilan keputusan dan menanggung risiko atas keputusan apa yang diambilnya; dan (4) sikap untuk belajar, atau dalam hal ini memiliki sikap terbuka dalam rangka meningkatkan pengetahuan.

Kematangan emosi menurut penjelasan dari Soeparwoto (2004) dipengaruhi faktor-faktor, antara lain: (1) Perubahan Jasmani. (2) Perubahan dalam hubungannya dengan sekolah. (3) Perubahan pandangan luar. (4) Perubahan dalam hubungannya dengan teman-teman. (5) Perubahan dalam hubungannya dengan orang tua. Menurut Hurlock (2000) Terdapat lima factor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu: (1) Dasar yang buruk. (2) Terlambat matang. (3) Terlalu lama diperlakukan seperti anak kecil. (4) Perubahan peran. (5)

Ketergantungan yang terlalu lama

Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengurangi kebiasaan yang kurang baik dengan memodifikasi perilakunya agar dapat mengarahkan diri atau menahan mereka sendiri ke arah yang positif saat menghadapi godaan dengan menekan atau menghambat impuls yang ada. (Averill, 1973; Baumeister, 2002; Chaplin, 2008).

Averill (1973) memberikan penjelasan bahwa terdapat tiga aspek dalam kontrol diri meliputi: (1) *Cognitive control* (kontrol kognitif), adalah kemampuan seseorang untuk mengelola informasi yang tidak diinginkannya melalui upaya penafsiran suatu kejadian atau peristiwa guna untuk mengantisipasi peristiwa atau kejadian tersebut terulang kembali (2) *Behavioral control* (kemampuan mengontrol perilaku), Merupakan kesiapan respon yang secara langsung bisa mempengaruhi ataupun mengontrol perilaku dan mengontrol stimulus (3) *Decisional control* (Kemampuan mengontrol keputusan), ini adalah suatu kemampuan individu dalam mengambil keputusan menurut apa yang disetujui dan diyakininya. Menurut Tangney, dkk, (2004) ada tiga aspek kontrol diri, yang meliputi : (1) Melanggar kebiasaan (*Breaking Habits*), merupakan perilaku yang tidak seperti kebiasaan yang kerap dilakukan. (2) Menahan godaan (*Resisting Temptation*), ini ialah penilaian individu tentang pengaturan dirinya untuk menahan godaan yang ada (3) Disiplin diri (*Self-Discipline*) ini adalah suatu tindakan langsung terhadap lingkungan. Menurut Grasmick dkk (1993) Kontrol diri terdiri dari enam aspek yang meliputi : (1) Impulsif, bertindak seponatan dengan tidak berpikir tentang akibat yang nantinya didapat (2) Tugas Sederhana lebih senang menghindari sesuatu yang sulit dan memilih sesuatu yang mudah (3) Mencari Resiko, melakukan tindakan yang memiliki resiko sebatas dalam rangka menguji dirinya sendiri (4) Aktivitas Fisik, suka beraktivitas fisik daripada aktivitas mental (5) Mementingkan Diri Sendiri, atau dalam hal ini tidak memperdulikan kondisi orang lain (6) Pemaarah, cepat marah meskipun sebatas permasalahan sepele dan kecil.

Kontrol diri Menurut Baumeister & Boden (1996) dipengaruhi beberapa faktor yaitu (1) Orang tua, bentuk hubungan orang tua dan anaknya membuktikan jika orang tua dapat berpengaruh pada kontrol diri anak-anaknya. (2) Faktor budaya, tiap orang yang terdapat pada lingkungan tertentu dapat terikat budaya dilingkungannya. Menurut Gufron & Risnawati (2010) Terdapat dua faktor yang berpengaruh pada kontrol diri, yakni : (1) faktor eksternal, semacam lingkungan dan keluarga. (2) faktor internal semacam usia dan kognisi.

Agresivitas dipengaruhi oleh faktor Kematangan emosi. Menurut penjelasan Murray (1997), Hurlock (2000), Caplin (1997) dapat disimpulkan bahwa perilaku agresivitas dapat dipengaruhi oleh Kematangan Emosi dimana seseorang yang memiliki kematangan

emosional dengan tingkat yang tinggi dapat mengendalikan emosinya dan perilaku agresifitasnya. Hal ini didukung oleh penelitian Annisavitry dan Budiani (2017) diperoleh hasil yaitu kematangan emosi remaja yang rendah, maka akan bertambah tinggi agresivitasnya, begitu pula sebaliknya semakin tinggi kematangan emosi remaja, maka perilaku agresivitasnya semakin rendah. Juga diperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Eko Supriyanto (2017) yang menunjukkan bertambah tingginya tingkat kematangan emosi maka agresivitasnya semakin rendah. Kebalikannya tingkat kematangan emosi yang semakin rendah maka bertambah tingginya tingkat agresivitas.

Faktor lainnya yang mempengaruhi agresifitas ialah kontrol diri. Berdasarkan penjelasan (Averill, 1973; Baumeister, 2002; Chaplin, 2008), bisa didapatkan kesimpulan yaitu perilaku agresivitas bisa dipengaruhi kontrol diri dimana semakin tinggi kemampuan seseorang menahan dirinya kearah yang lebih baik maka semakin rendah perilaku agresifitasnya. Hal ini didukung penelitian dari *Mohammad Arif Sentana dan Intan Dewi Kumala* (2017) diperoleh hasil yaitu antara kontrol diri dan perilaku agresif terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan. Bertambah tingginya kontrol diri maka agresivitas remaja semakin rendah. Remaja yang memiliki tingginya kontrol diri cenderung dapat memperhatikan akibat dari perbuatannya serta cenderung bisa terhindar dari tindakan agresif. Ini didukung hasil penelitian Novitasari (2018) yaitu bertambah kuatnya kontrol diri maka agresivitas semakin rendah serta kebalikannya semakin rendah kontrol diri maka bertambah tingginya agresifitas.

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya maka masalah yang bisa dirumuskan yakni, “Apakah ada hubungan antara kematangan emosi dan kontrol diri dengan agresifitas remaja akhir anggota Persaudaraan Setia Hati Terate?”. Pelaksanaan penelitian bertujuan mengetahui hubungan kematangan emosi dan kontrol diri dengan agresifitas remaja akhir anggota Persaudaraan Setia Hati Terate. Manfaat penelitian ini meliputi: (1) Manfaat Teoritis, bisa menginformasikan pada pembaca terkait hubungan kematangan emosi dan kontrol diri dengan agresivitas pada remaja akhir anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, dan bisa pula dipergunakan menjadi acuan bagi peneliti ke depannya. (2) Manfaat Praktis, harapannya bagi Pimpinan Persaudaraan Setia Hati Terate supaya ini bisa dimanfaatkan menjadi referensi untuk mengarahkan, memberi wasiat, serta membina anggota PSHT, bagi para pelatih pencak silat PSHT supaya bisa memahami berbagai sumber perilaku agresi dari siswanya. Bagi anggota PSHT, supaya bisa menjadi masukan dan informasi untuk pengendalian perilaku agresi yang berpengaruh negatif untuk nama perguruan, dan bagi peneliti berikutnya, ini bisa dimanfaatkan menjadi landasan untuk pelaksanaan penelitian terutama dalam topik yang

serupa. Penelitian ini memiliki hipotesis, yaitu (1) Ada hubungan negatif antara kematangan emosi dan kontrol diri dengan agresifitas remaja akhir anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (2) Ada hubungan antara kematangan emosi dengan agresifitas remaja akhir anggota Persaudaraan Setia Hati Terate . (3) Ada hubungan antara Kontrol diri dengan agresifitas remaja akhir anggota Persaudaraan Setia Hati Terate.

2. METODE

Metode penelitian ini memanfaatkan metode kuantitatif korelasional. Variabel tergantung atau dependen (Y) dalam penelitian ini adalah Agresivitas dan variabel bebas atau independen (X) adalah Kematangan Emosi dan Kontrol Diri.

Agresivitas yaitu perilaku seseorang yang ditujukan dalam rangka mencelakakan atau melukai orang lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut. Variabel Agresivitas akan diukur dengan Skala Agresivitas berdasarkan aspek-aspek Agresivitas dari Buss dan Perry (1992), yang meliputi: Agresi verbal, Agresi fisik, Permusuhan dan Kemarahan. Bertambah tingginya perolehan skor maka tingkat agresivitas akan bertambah tinggi, dan sebaliknya.

Kematangan emosi adalah keadaan emosi dimana kematangan individu terkendali, tidak kekanak-kanakan, bebas dari luapan amarah, dapat menunjukkan emosi sesuai situasi saat ini, secara emosional bisa secara kritis menilai situasi sebelum bertindak serta memperdulikan perasaan perasaan orang lain. Pengukuran variabel ini dengan Skala Kematangan Emosi berdasarkan aspek-aspek Kematangan Emosi yang disampaikan oleh Singh & Bhargava (1990), yaitu (1) Integrasi Kepribadian (Personality Integration), (2) Stabilitas Emosional (Emotional Stability), (3) Penyesuaian Sosial (Sosial Adjustment), (4) Perkembangan Emosi (Emotional Proggresion), (5) Kemandirian (Independence). Bertambah tingginya perolehan skor maka tingkat kematangan emosi akan bertambah tinggi, serta kebalikannya.

Kontrol diri yaitu kemampuan seseorang dalam mengubah tingkah laku, kemampuan dalam menentukan perilaku sesuai apa yang diyakini individu, serta kemampuan seseorang untuk menghadapi informasi yang tidak diharapkan. Pengukuran variabel ini memanfaatkan Skala Kontrol diri dengan mengacu aspek-aspek control diri yang disampaikan oleh Averill (1973) yakni: *Decisional control* (Kemampuan mengontrol keputusan), *Behavioral control* (kemampuan mengontrol perilaku), dan *Cognitive control* (kontrol kognitif). Bertambah tingginya perolehan skor maka akan bertambah tinggi tingkat kontrol diri, serta kebalikannya.

Sejumlah 7.431 anggota dari pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Kabupaten Sragen dijadikan populasi penelitian ini, kemudian ditentukan jumlah sampel penelitian

dengan menggunakan Rumus *Slovin* dan didapatkan hasil 99,80 dibulatkan menjadi 100 responden. Teknik sampling yang dipilih adalah *purposive quota sampling*. Pemilihan sampel penelitian ini dengan kriteria berupa anggota pencak silat Persaudaraan Setia hati Terate baik laki-laki maupun perempuan yang berdomisili di Kabupaten Sragen dan berusia 18 hingga 21 tahun

Data penelitian ini dikumpulkan melalui *Google Form* yang memuat skala Kepatuhan, skala Kontrol diri dan juga skala Agresifitas, penelitian ini mempergunakan skala model *Self-Inventory* yang meliputi 4 pilihan jawaban diantaranya Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS).

Skala Agresifitas disusun oleh peneliti berdasar teori Buss dan Perry (1992), yang terdiri dari: Agresi verbal, Agresi fisik, Permusuhan dan Kemarahan dengan 40 aitem, 20 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable*. Peneliti dalam penyusunan skala kematangan emosi berdasar teori *Singh & Bhargava (1990)*, yaitu Kemandirian (Independence), Integrasi Kepribadian (Personality Integration), Penyesuaian Sosial (Sosial Adjustment), Perkembangan Emosi (Emotional Proggresion), dan Stabilitas Emosional (Emotional Stability) dengan 40 aitem, 20 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavourable*. Skala Kontrol Diri disusun oleh peneliti berdasar teori Averill (1973) yaitu *Decisional control* (Kemampuan mengontrol keputusan), *Behavioral control* (kemampuan mengontrol perilaku), dan *Cognitive control* (kontrol kognitif) dengan 40 aitem, 20 aitem *favourable* dan 20 aitem *unfavourable*

Skala Agresivitas, Skala Kematangan Emosi, dan Skala Kontrol Diri diuji validitas dengan validitas isi. Ini adalah validasi skala dengan pengujian kelayakan atau relevansi isi tes (Azwar, 2017). Pelaksanaan uji validitas oleh Professional Expert Judgement yang dilakukan oleh Tiga dosen di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tiap aitem skala tersebut meliputi 4 skor berkisar dari 1 hingga 4. Sesudah expert judgement dilakukan, peneliti melakukan perhitungan hasil uji memanfaatkan Aiken's V dengan Microsoft Excel. Penyimpulan hasilnya yaitu bila nilai V kurang dari 0,67 maka aitem tersebut dapat digugurkan, bila V bernilai melebihi 0,67 maka aitem tersebut bisa dinyatakan valid.

Didapatkan hasil bahwa pada Skala Agresivitas, terdapat 40 aitem yang dinyatakan valid dari jumlah total yaitu 40 aitem, karena telah memenuhi nilai minimal 0.67. Skala ini meliputi 20 aitem unfavourable dan 20 aitem favorable. Pada Skala Kematangan Emosi, pada semua aitem memenuhi batas nilai minimal 0.67. Maka dari hal tersebut dinyatakan valid untuk 40 aitem keseluruhan. Skala Kematangan Emosi mencakup 20 aitem unfavorable dan 20 aitem favorable. Dan pada Skala Kontrol Diri semua aitem memenuhi batas nilai minimal

0.67. Maka dari hal tersebut dinyatakan valid untuk 40 aitem keseluruhan. Skala Kontrol diri meliputi 20 aitem unfavorable dan 20 aitem favorable.

Uji reliabilitas yang peneliti lakukan memanfaatkan aplikasi SPSS versi 16, yaitu metode Alpha Cronbach. Instrumen penelitian dinyatakan reliabel bila mempunyai koefisien reliabilitas >0.600 (Sugiyono,2012) Dari hasil perhitungan menggunakan formula AlphaCronbach's, Skala Kematangan Emosi mendapatkan nilai koefisien (α) = 0.681, Skala Kontrol Diri nilai koefisien (α) = 0.948. Skala Agresivitas mendapatkan nilai koefisien (α) = 0.747. Ketiga hasil perhitungan ini memperlihatkan bahwa baik Skala Kematangan Emosi, Skala Kontrol Diri, maupun Skala Agresivitas, sama-sama menunjukkan hasil yang reliable karna melebihi nilai koefisien (α) > 0.600 .

Metode regresi linier berganda dimanfaatkan untuk teknik analisis data penelitian ini, digunakan dalam melihat hubungan antara dua variabel bebas yaitu kematangan emosi (X1) dan kontrol diri (X2) dengan satu variabel tergantung yaitu agresivitas (Y). Data dianalisis menggunakan penghitungan statistik SPSS versi 16. Sebelum uji regresi linier berganda diadakan, diperlukan uji asumsi yang mencakup uji normalitas dan uji linieritas. Bisa dinyatakan normal data instrumen bila Sig bernilai > 0.05 . sesudah terpenuhinya uji normalitas berikutnya dilanjutkan linieritas. Bisa dinyatakan linier bila Sig Deviation from Linearity didapatkan bernilai > 0.05 dan Sig Linearity yang didapatkan bernilai < 0.05 . Bila terpenuhinya satu dari beberapa syarat tersebut, maka bisa dinyatakan linier. Dan kemudian akan dilanjutkan uji korelasi apabila sudah terpenuhinya uji asumsi.

Metode regresi linier berganda dimanfaatkan untuk teknik analisis data penelitian ini, digunakan dalam melihat hubungan antara dua variabel bebas yaitu kematangan emosi (X1) dan kontrol diri (X2) dengan satu variabel tergantung yaitu agresivitas (Y). Data dianalisis menggunakan penghitungan statistik SPSS versi 16. Sebelum uji regresi linier berganda diadakan, diperlukan uji asumsi yang mencakup uji normalitas dan uji linieritas. Bisa dinyatakan normal data instrumen bila Sig bernilai > 0.05 . sesudah terpenuhinya uji normalitas berikutnya dilanjutkan linieritas. Bisa dinyatakan linier bila Sig Deviation from Linearity didapatkan bernilai > 0.05 dan Sig Linearity yang didapatkan bernilai < 0.05 . Bila terpenuhinya satu dari beberapa syarat tersebut, maka bisa dinyatakan linier. Dan kemudian akan dilanjutkan uji korelasi apabila sudah terpenuhinya uji asumsi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan uji normalitas ditujukan supaya bisa melihat normal tidaknya data berdistribusi. *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dipergunakan dalam pengujian ini dimana apabila sig (2-

tailed $p > 0.05$, maka dinyatakan normal distribusi datanya.

Mengacu hasil tersebut bisa dilihat bahwa pada variabel Kematangan Emosi memperoleh nilai $Z = 1.041$ dengan *Asym Sig.(2-tailed)* = 0.228 yang menunjukkan bahwa variabel Kematangan Emosi telah terdistribusi normal sebab *Asym Sig.(2-tailed)* bernilai $0.228 > 0.05$. Pada variabel Kontrol Diri memperoleh nilai $Z = 1.223$ dengan *Asym Sig.(2-tailed)* = 0.100 didapatkan bahwa normal distribusi data variabel Kontrol Diri sebab *Asym Sig.(2-tailed)* bernilai $0.100 > 0.05$. Variabel Agresivitas memperoleh nilai $Z = 0.837$ dengan *Asym Sig.(2-tailed)* = 0.485 atau dinyatakan normal distribusi variabel Agresivitas sebab *Asym Sig.(2-tailed)* bernilai $0.485 > 0.05$. Penggunaan uji linearitas ditujukan dalam melihat apakah hubungan antar variabel searah atau tidak. Uji Linearitas dilihat dari *Anova Table* bagian *Linearity*. Dinyatakan linier sebaran data yang ada jika *Sig.Linearity* $p < 0.05$. Uji linearitas penelitian ini didapatkan hasil

Bahwa variabel kematangan emosi mendapatkan nilai *Linearity* $F = 45.091$ dengan *Sig.(Linearity)* = 0.000, maka variabel kematangan emosi dan variabel Agresivitas dapat dinyatakan berhubungan linear sebab memenuhi syarat *Sig.(Linearity)* $0.000 < 0.05$. Variabel kontrol diri dan variabel agresivitas juga dapat dikatakan berhubungan linear karena memperoleh nilai *Linearity* $F = 151.907$ dengan *Sig.(Linearity)* $0.000 < 0.05$.

Sesudah uji asumsi yang mencakup uji normalitas dan uji linearitas diadakan, maka berikutnya dilakukan pengujian hipotesis. Dari tabel *Anova* dapat diketahui bahwa hipotesis mayor penelitian ini diterima, yakni Kematangan Emosi Dan Kontrol Diri Dengan Agresifitas Remaja Akhir Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate terdapat hubungan. Ini bisa diketahui berdasarkan hasil $F = 91.324$ serta *Sig.* $p = 0.000$ ($p < 0.01$) atau bermakna ada hubungan sangat signifikan.

Sedangkan hasil hipotesis minor diketahui bahwa variabel kematangan emosi dengan agresivitas memperoleh nilai *Pearson Correlation* = -0.564 dengan *Sig.(1-tailed)* $p = 0.000$ ($p < 0.01$), itu bermakna bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan agresivitas Remaja Akhir Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate. Sementara pada variabel kontrol diri dengan agresivitas mendapatkan nilai *Pearson Correlation* = -0.807 dengan *Sig.(1-tailed)* $p = 0.000$ ($p < 0.01$), itu bermakna terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan agresivitas Remaja Akhir Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate.

Sumbangan efektif dipergunakan dalam melihat besarnya Hubungan Kematangan Emosi Dan Kontrol Diri Dengan Agresifitas Remaja Akhir Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate. Berdasarkan hasil dari koefisien determinasi $R^2 = 0,653$ dapat dikatakan bahwa

sumbangan kedua variabel bebas (kematangan emosi dan kontrol diri) yang mempengaruhi variabel tergantung (agresivitas) pada penelitian ini sejumlah 65,4 %, dan 34,6% sisanya dipengaruhi variabel lainnya.

Berdasarkan hasil analisis, bisa dikelompokkan data dalam lima kategori yakni tinggi, sangat tinggi, sedang, sangat rendah, dan rendah. Pada variabel agresivitas dinyatakan bahwa rerata empirik (RE) didapatkan hasil senilai 81,91 dan senilai 100 untuk rerata hipotetik (RH) atau bermakna agresivitas remaja akhir tergolong rendah. Pengkategorian tersebut dipaparkan berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Agresivitas

Skor Interval	Kategorisasi	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Empirik (RE)	Frekuensi (ΣN)	Presentase (%)
$40 \leq X \leq 64$	Sangat Rendah			11	11%
$64 < X \leq 88$	Rendah	100	81.91	59	59%
$88 < X \leq 112$	Sedang			24	24%
$112 < X \leq 136$	Tinggi			5	5%
$136 < X \leq 160$	Sangat Tinggi			1	1%

Dilihat pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa 11 (11%) responden memiliki agresivitas sangat rendah, 59 (59%) responden memiliki agresivitas rendah, 5 (5%) responden memiliki agresivitas tinggi. dan 1 (1%) responden memiliki agresivitas sangat tinggi.

Pada variabel kematangan emosi dinyatakan yaitu hasil Rerata Empirik (RE) senilai 112,91 serta 100 untuk Rerata Hipotetik (RH) atau bermakna tergolong tinggi kematangan emosinya. Kategorisasi kematangan emosi dipaparkan berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Kematangan Emosi

Skor Interval	Kategorisasi	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Empirik (RE)	Frekuensi (ΣN)	Presentase (%)
$40 \leq X \leq 64$	Sangat Rendah			0	0%
$64 < X \leq 88$	Rendah			3	3%

$88 < X \leq 112$	Sedang	100	33	33%
$112 < X \leq 136$	Tinggi	112,91	64	64%
$136 < X \leq 160$	Sangat Tinggi		0	0%

Mengacu data tersebut bisa dinyatakan bahwa 3 (3%) responden memiliki kematangan emosi rendah, 33 (33%) responden mempunyai kematangan emosi sedang, serta 64 (64%) responden mempunyai kematangan emosi tinggi,.

Pada variabel kontrol diri diketahui bahwa hasil Rerata Empirik (RE) senilai 128.53 serta senilai 100 untuk Rerata Hipotetik (RH) yang berarti tergolong tinggi kontrol diri yang ada. Kategorisasi tersebut dapat dilihat sebagaimana berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Kontrol Diri

Skor Interval	Kategorisasi	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Empirik (RE)	Frekuensi (ΣN)	Presentase (%)
$40 \leq X \leq 64$	Sangat Rendah			2	2%
$64 < X \leq 88$	Rendah			1	1%
$88 < X \leq 112$	Sedang	100		20	20%
$112 < X \leq 136$	Tinggi		128.53	31	31%
$136 < X \leq 160$	Sangat Tinggi			46	46%

Berdasarkan tabel 3, didapatkan bahwa 2 (2%) responden memiliki kontrol diri sangat rendah, 1 (1%) responden memiliki kematangan emosi rendah, 20 (20%) responden memiliki kematangan emosi sedang, 31 (31%) responden memiliki kematangan emosi tinggi dan 46 (46%) responden memiliki kontrol diri sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data di atas diketahui bahwa hipotesis mayor yang menyebutkan bahwa “ada hubungan kematangan emosi dan kontrol diri dengan agresifitas remaja akhir anggota persaudaraan setia hati terate” diterima. Diketahui dari tabel *Anova* dengan nilai Sig.p=0.000 ($p < 0.01$), yang berarti bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan kontrol diri dengan agresifitas remaja akhir anggota persaudaraan setia hati terate. Sesuai dengan penelitian dari Murray (1997), Hurlock (2000),

Caplin (1997) yaitu perilaku agresivitas dapat dipengaruhi oleh Kematangan Emosi dimana Individu dengan tingkat kematangan emosional tinggi mampu mengendalikan emosinya dan mengendalikan perilaku agresifitasnya dan menurut penelitian Averill (1973), Baumeister (2002), Chaplin (2008).dapat disimpulkan bahwa perilaku agresivitas dapat dipengaruhi oleh kontrol diri dimana semakin tinggi kemampuan seseorang menahan dirinya kearah yang lebih baik maka semakin rendah perilaku agresifitasnya.

Hipotesis minor pertama yang menyebutkan bahwa “ada hubungan negatif antara kematangan emosi dengan agresivitas remaja akhir anggota persaudaraan setia hati terate” diterima. Hal ini dapat diketahui dari tabel *Correlations* nilai *Pearson Correlation* = -0.564 dengan *Sig. p*=0.001 ($p < 0.01$), itu berarti bahwa ada hubungan negatif antara kematangan emosi dengan agresivitas remaja akhir anggota persaudaraan setia hati terate. Adanya hubungan negatif antara kematangan emosi dengan agresivitas remaja akhir anggota persaudaraan setia hati terate ini diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi seseorang maka semakin rendah agresivitas remaja akhir, begitu juga sebaliknya jika kematangan emosi rendah maka tingkat agresivitas remaja akhir akan tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian dari. Guswani dan Kawuryan (2011) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi semakin rendah tingkat agresivitas.. Dari hasil analisis diketahui bahwa variabel kematangan emosi mendapatkan Rerata Empirik (RE) =112,91 dan Rerata Hipotetik (RH) = 100 yang berarti kematangan emosi remaja akhir anggota persaudaraan setia hati terate termasuk kedalam kategori tinggi.

Hipotesis minor kedua yang menyebutkan bahwa “ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresivitas remaja akhir anggota persaudaraan setia hati terate” diterima. Hal ini dapat diketahui dari tabel *Correlations* nilai *Pearson Correlation*= -0.807 dengan *Sig.p*=0.000 ($p < 0.01$), itu berarti bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan agresivitas remaja akhir anggota persaudaraan setia hati terate. Adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresivitas remaja akhir anggota persaudaraan setia hati terate ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah agresivitas remaja akhir anggota persaudaraan setia hati terate, begitu juga sebaliknya jika individu memiliki tingkat kontrol diri yang rendah maka tingkat agresivitas remaja akhir anggota persaudaraan setia hati terate akan tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Sentana dan Kumala (2017) diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dan perilaku agresif. Dari hasil analisis diketahui bahwa variabel religiusitas mendapatkan Rerata Empirik (RE) sebesar 128.53 dan Rerata Hipotetik (RH) sebesar 100 yang berarti agresivitas remaja akhir anggota persaudaraan setia

hati terate akan tinggi termasuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan kategorisasi agresivitas tergolong pada kategori rendah dilihat dari hasil rerata empirik (RE) sebesar 81,91 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 100. Menurut Hurlock (1980) faktor yang berpengaruh terhadap Agresifitas seseorang yaitu kematangan emosi karena remaja yang matang emosinya memberikan reaksi emosional yang stabil, dengan karakteristik tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu waktu dan tempat yang tepat untuk meluapkan emosinya, karakteristik lainnya adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan agresivitas pada individu menurut Mahoney dan Thoresen (1974) adalah kontrol diri karena individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi.

Sumbangan efektif kematangan emosi dan kontrol diri mendapatkan hasil koefisien $R^2 = 0,653$ dapat dikatakan bahwa sumbangan kedua variabel bebas (kematangan emosi dan kontrol diri) yang mempengaruhi variabel tergantung (agresivitas) pada penelitian ini sebesar 65,4 %, dan 34,6% disumbangkan oleh variabel lain.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini ada hubungan kematangan emosi dan kontrol diri dengan agresifitas remaja akhir anggota persaudaraan setia hati terate. Selain itu, ada hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan agresivitas remaja akhir yang berarti bahwa jika kematangan emosi tinggi maka akan semakin rendah agresivitas seseorang begitu juga sebaliknya. Dalam penelitian ini juga terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan agresivitas remaja akhir yang berarti bahwa jika kontrol diri tinggi maka akan semakin rendah agresivitas seseorang, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memberikan saran untuk remaja akhir anggota persaudaraan setia hati terate agar kematangan emosi dan kontrol diri yang dimiliki saat ini hendaknya terus dipertahankan dengan menjalankan dan mentaati aturan yang sudah diterapkan dilingkungan atau organisasi, serta lebih waspada dalam mencari teman. Mencoba untuk lebih memahami emosi dan mencoba untuk berefleksi, serta selalu meminta nasehat dari orang yang lebih tua dan lebih bijak dalam bersikap dan dikembangkan dengan menyalurkan bakat dan minat pencak silatnya ditempat yang tepat seperti mengikuti pelatihan atlet.

Saran untuk Organisasi Persaudaraan Setia Hati Cabang Sragen diharapkan agar

memberikan bimbingan dan pengertian kepada anggotanya agar tidak berperilaku yang dapat merusak nama organisasi, dan memberikan sanksi kepada anggotanya jika ada yang berbuat salah agar anggota yang lain dapat mengontrol dirinya dalam mengambil sikap.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah untuk memperhatikan faktor lain seperti Deindividuasi, provokasi, pengaruh obat terlarang yang dapat mempengaruhi perilaku agresivitas agar dapat melihat perbedaan dari masing masing variable dan melakukan penelitian dengan lokasi dan subjek yang berbeda, serta dapat menambah jumlah responden penelitian agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan

DAFTAR PUSTAKA

- Annisavitry, Y., & Budiani, M. S. (2017). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Agresivitas Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Volume 04 Nomor 1.
- Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological Bulletin*, 80 : 286–303.
- Baumeister, R. F. (2002). Yielding to temptation: Self-control failure, impulsive purchasing, and consumer behavior. *Journal of Consumer Research*, 28(4), 670–676.
- Baumeister, R. F., Smart, L., & Boden, J. M. (1996). Relation of Threatened Egotism to Violence and Aggression: The Dark Side of High Self-Esteem. *Psychological Review*, 103, 5-33.
- Breakwell, G. M. (1998). *Coping with aggressive behaviour (mengatasi perilaku agresif)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63, 452–459.
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Davidoff, & Linda, L. (1991). *Psikologi suatu pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Ghufron, M. N., & Risnawitaq, R. (2017). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Grasmick, H. G., Tittle, C. R., Jr, R. J., & Arnekiev, B. J. (1993). Testing the Core Empirical Implications of Gottfredson and Hirschi's General Theory of Crime. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, Vol.1 Page. 5-29.
- Hsiaoa, Y., Cheng, C.-L., & Chiu, Y.-W. (2019). Gender network dynamics in prosocial and aggressive behavior of early adolescents. *Social Network*, 28, 15-23.
- Hurlock, E. B. (1981). *Developmental psychology : a life-span approach*. New Delhi : Tata McGraw-Hill.
- Krahe, B. (2001). *The Social Psychology of Aggression*. London: Psychology Press.
- Mönks, F. J., Knoers, A. M., & Haditono, S. R. (2002). *Psikologi perkembangan : pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Novitasari, D. U. (2018). Hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas pada anggota pencak silat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 66–73.
- Palinoan, E. L. (2015). Pengaruh Konformitas Dengan Agresivitas Pada Kelompok Geng Motor Di Samarinda. *E-Journal*, Vol 4, Nomor 1, Hal 79-94.
- Redaksi. (2020). Mencekam, Kesaksian Warga Saat Ribuan Massa Hancurkan Tugu IKSPI di Sragen. Rumahnya Ikut Diteror Sejak Sore, Sekitar 1.500 Orang Lalu Hancurkan Tugu dan Lempari Rumahnya Bertubi-Tubi. Sragen: JogloSemar.News.
- Saad, H. M., Kartono, & Gusmian, I. (2003). *Perkelahian pelajar: Potret siswa SMU di DKI Jakarta*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sadli, S. (1986). *Presepsi Sosial Menejemen Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Santrock, J. W., & Widyasinta, B. (2007). *Remaja (edisi ke sebelas)*. Jakarta: Erlangga.
- Sentana, M. A., & Kumala, I. D. (2017). Agresivitas Dan Kontrol Diri Pada Remaja Di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, 51-55.
- Singh, Y., & Bhargava, M. (1990). *Emotional Maturity Scale & Manual of Emotional Maturity Scale*. Agra: National Psychological Co-operation.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Supriyanto, E. (2017). Hubungan Kematangan Emosi Dan Agresivitas Pada Pemain Sepakbola Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*, Vol. 10 No. 2.
- Thoresen, C. E., & Mahoney, M. J. (1974). *Behavioral self-control*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Wardoyo, P. (2019). Insiden Pengeroyokan Sesama Warga Persaudaraan Setia Hati Terate Terjadi di Gemolong Sragen. Dua Warga Ranting Plupuh Babak Belur Dikeroyok 4 Warga Ranting Gemolong. Sragen: joglosemarnews.com.